



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 01 No. 01
September 2025

¹ Eduward Berhimpon
² Marhaeni L. Mawuntu
³ Ramli Sarimbangun

¹²³Fakultas Teologi, Universitas
Kristen Indonesia Tomohon

Email:

¹eduardgilbert140900@gmail.com

²marhaenimawuntu2005@gmail.com

³ramlisarimbangun@gmail.com

Diterima tanggal:

26 Agustus 2025

Disetujui Tanggal:

29 September 2025

Sebuah Upaya Mentransformasi Relasi Dalam Konflik Melalui Kerangka Pikir John Howard Yoder

ABSTRACT

According to John Howard Yoder, conflict theology is a radical approach to violence and power, grounded in the life and teachings of Jesus Christ. Yoder rejects the legitimacy of violence in any form, including state violence, and emphasizes that Christian communities are called to be political alternatives that reflect the kingdom of God—namely, communities that practice love, forgiveness, and reconciliation. In his seminal work, *The Politics of Jesus*, Yoder demonstrates that the Way of the Cross is not only a path to spiritual salvation but also an ethical and social strategy for dealing with conflict. For Yoder, conflict is not avoided but is responded to with fidelity to the Gospel ethic that rejects domination and coercive power. In this context, the church functions as a prophetic witness, demonstrating a way of living peacefully in a violent world. Yoder's conflict theology offers a relevant framework for contemporary conflict resolution efforts, whether in the social, political, or interreligious spheres.

Keywords: Church; Conflict; Reconciliation

ABSTRAK

Teologi konflik menurut John Howard Yoder merupakan suatu pendekatan radikal terhadap kekerasan dan kekuasaan, yang berpijak pada teladan hidup dan ajaran Yesus Kristus. Yoder menolak legitimasi kekerasan dalam bentuk apa pun, termasuk kekerasan negara, dan menekankan bahwa komunitas Kristen dipanggil untuk menjadi alternatif politik yang mencerminkan kerajaan Allah—yakni komunitas yang mempraktikkan kasih, pengampunan, dan rekonsiliasi. Melalui karya utamanya *The Politics of Jesus*, Yoder menunjukkan bahwa jalan salib bukan hanya jalan keselamatan spiritual, tetapi juga merupakan strategi etis dan sosial dalam menghadapi konflik. Bagi Yoder, konflik tidak dihindari, tetapi direspons dengan kesetiaan kepada etika Injil yang menolak dominasi dan kekuasaan koersif. Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai saksi profetik yang menunjukkan cara hidup damai di tengah dunia yang penuh kekerasan. Teologi konflik Yoder menawarkan kerangka berpikir yang relevan bagi upaya resolusi konflik kontemporer, baik dalam ranah sosial, politik, maupun antaragama.

Kata Kunci: Gereja; Konflik; Rekonsiliasi

PENDAHULUAN

Kota yang aman dan damai tak terlepas dari bagaimana peran pemerintah dan masyarakat yang selalu mempunyai sikap toleransi antara satu sama lain. Kehidupan yang tentram, aman, nyaman dan damai merupakan impian bagi setiap manusia yang hidup. Meskipun demikian, Tak bisa di pungkiri lagi bahwa hidup yang jauh dari kata konflik dan perselisihan adalah hal sangat sulit terjadi dimasa sekarang ini. Kecanggihan teknologi dan perkembangan manusia yang bergerak maju membuat impian yang awalnya ingin menjadikan tempat tinggal mereka aman kini sudah terkesampingkan. Hal ini juga berlaku padah provinsi Sulawesi Utara terlebih khusus di kota Bitung.

Konflik adalah setiap pertentangan atau perbedaan pendapat antara paling tidak dua orang atau kelompok.¹ Defenisi konflik yang disebutkan oleh Rauf sejalan dengan pengertian konflik yang digunakan secara luas Lembaga seperti The British Council yang menyebut konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memilik sasaran-sasaran yang tidak sejalan.² Menurut Dean G. Pruit dan Jeffrey Z Rubindengan mengangkat pendapat Webster (1966) bahwa istilah “conflict” di dalam bahasa lokalnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan yaitu berupa konfrontasi fisik antara beberapa pihak. Olehnya disebutkan bahwa pengertian tersebut mengalami perkembangan sehingga menyentuh aspek psikologi sehingga konflik berarti persepsi mengenai kepentingan. ³Bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Oleh Liliweri konflik dirumuskannya sebagai berikut: Pertama, bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok, karena mereka yang terlibat memiliki perbedaan sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan. Kedua, hubungan pertentangan antara dua pihak atau lebih (individual atau kelompok) yang memiliki sasaran-sasaran tertentu namun diliputi pemikiran, perasaan atau perbuatan yang tidak sejalan. Ketiga, pertentangan atau pertikaian karena ada perbedaan dalam kebutuhan,³ nilai, motivasi pelaku atau yang terlibat di dalamnya.

Keempat, sesuatu proses yang terjadi ketika satu pihak secara negative memengaruhi pihak lain, dengan melakukan kekerasan fisik yang membuat perasaan dan fisik orang lain terganggu. Kelima, bentuk pertentangan yang bersifat fungsional, karena pertentangan semacam itu mendukung tujuan kelompok dan membarui tampilan, namun disfungsional karena menghilangkan tampilan kelompok. Keenam,

¹ Rauf Maswadi, *Konsensus Politik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departeman Pendidikan Nasional (Pustaka Setia, 2020), 2.

² SN Kartika Sari, *Mengelola Konflik, Keterampilan, dan Strategi untuk Bertindak* (British Council, 2010), 4.

³ Pruit Dean, *Teori Konflik Sosial* (Pustaka Pelajar, 2004), 212.

proses mendapatkan monopoli ganjaran kekuasaan, pemilikan dengan menyingkirkan atau melemahkan para pesaing. Ketujuh, suatu bentuk perlawanan yang melibatkan dua pihak secara antagonis. Kedelapan, kekacauan ransangan kontradiktif dalam arti individu.⁴

Kebebasan adalah kekuasaan atau kemampuan untuk bertindak tanpa paksaan: tidak adanya batasan (hambatan) terhadap kekuasaan untuk memilih tindakan terhadap Negara, yang sering dilihat dalam arti kebebasan.dasar (kebebasan fundamental). Kebebasan beragama merupakan kebebasan yang mutlak diperlukan untuk pemeliharaan dan perlindungan harkat dan martabat manusia dalam suatu masyarakat yang diselenggarakan sebagai salah satu jenis perlindungan yang paling penting minimum yang dapat diterima.

Dalam berbagai dokumen hak asasi manusia dengan jelas disebutkan bahwa hak atas kebebasan beragama bersifat mutlak dan ada dalam forum internal: hak ini merupakan bentuk 'kebebasan batin' dan oleh karena itu merupakan hak yang tidak dapat dikurangi. Artinya: hak-hak yang disebutkan secara khusus dalam perjanjian Hak Asasi Manusia sebagai hak yang tidak dapat ditanggihkan (dipenuhi) oleh negara jika terjadi bahaya, seperti perang saudara atau invasi militer. Sejak zaman penjajahan Belanda, Manado dan wilayah Minahasa, termasuk Minahasa Utara dan Kota Bitung, telah mengalami transformasi budaya yang signifikan. Diterima secara luas oleh penduduk setempat, misi Kristen berperan dalam memperkuat pengaruh budaya Belanda di wilayah tersebut⁵. Meski tidak semua warga menganut agama Kristen, namun interaksi antara budaya lokal dengan agama Kristen sangat erat, seperti integrasi nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal di Aceh, Melayu, dan Sunda. Fenomena inilah yang menjadi landasan nilai sebagian besar masyarakat Minahasa yang dikenal toleran terhadap budaya lain.⁶

Kemampuan masyarakat lokal dalam menerima dan mengintegrasikan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia melalui perkawinan, bisnis, dan interaksi sosial budaya menunjukkan fleksibilitas budaya mereka. Hal ini terlihat jelas ketika konflik SARA terjadi di Maluku dan Sulawesi Tengah, dimana daerah tersebut banyak menampung pengungsi dari berbagai latar belakang agama dan budaya. Meski ada kekhawatiran Manado dan sekitarnya akan menjadi lokasi konflik SARA berikutnya, namun pemerintah dan masyarakat segera mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut agar tidak menimbulkan potensi dampak negatif. Istilah "Torang Samua Basudara" yang berarti "Kita semua bersaudara" digunakan sebagai

⁴ Liliweri Alo, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Pustaka Pelajar, 2005), 240.

⁵ Abraham Mononutu Lintong, *Tema-tema Etika Kristen* (Reativ, 2019).

⁶ Stanley J. Grenz, *A PRIMER ON POSTMODERNISM: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme* (Yayasan Andi, 2001), 89.

tandingan terhadap narasi-narasi provokatif yang berkembang di masyarakat.⁷ Kemudian permasalahan pendirian Masjid Asy Syuhada Kota Bitung muncul sejak Juni 2015, ketika sekelompok masyarakat melakukan penolakan terhadap pendirian masjid tersebut yang berada di Komplek Aerujang, Kelurahan Girian Permai, Kecamatan Girian, Kota Bitung, Propinsi Sulawesi Utara. Merespons permasalahan tersebut telah dilakukan pengumpulan data dan informasi dengan bertemu pihak-pihak terkait. Dalam prosesnya, diperoleh informasi bahwa permasalahan Masjid Asy Syuhada telah memperoleh jalan keluar dengan adanya tawaran relokasi masjid dari Pemkot Bitung. Namun demikian, pada 1 September 2016, Komnas HAM kembali menerima pengaduan terkait permasalahan pembangunan Masjid Asy Syuhada. Pengadunya menyampaikan bahwa permasalahan pembangunan Masjid tersebut belum selesai, karena pengadu merasa solusi yang ditawarkan oleh Pemkot Bitung tidak memberikan rasa keadilan bagi korban. Pengadu tetap berpendirian lokasi masjid Asy Syuhada harus tetap berada di lokasi semula, namun sikap tersebut tidak dapat dilanjutkan karena masih ada penolakan dari sebagian kelompok masyarakat.⁸

Berdasarkan pemikiran John Howard Yoder, "state of the art" atau pendekatan mutakhir terhadap konflik bukanlah tentang resolusi konflik dalam arti mencari kompromi atau kemenangan, melainkan tentang transformasi konflik melalui praktik pasifisme Kristiani yang radikal. Yoder berpendapat bahwa pasifisme bukan hanya sekadar etika atau prinsip moral, tetapi juga merupakan sebuah cara untuk memahami kebenaran (epistemology).⁹ Dalam menghadapi konflik, kebenaran tidak bisa ditemukan melalui penggunaan kekerasan atau pemaksaan. Sebaliknya, kebenaran dapat diakses melalui mendengarkan orang lain, termasuk para pihak yang berlawanan. Yoder percaya bahwa lawan bicara kita adalah bagian dari proses menemukan kebenaran. Untuk itu, kita harus bertindak secara tanpa kekerasan (nonviolently) agar pihak lawan dapat mendengar kita, dan sebaliknya, kita juga perlu mendengar mereka.¹⁰ Yoder adalah seorang kritikus terhadap Just War Theory (Teori Perang yang Adil) dan pendekatan etika sosial Kristen arus utama. Ia berpendapat bahwa Teori Perang yang Adil sering kali digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan perang, dan bahwa kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam teori tersebut hampir tidak pernah terpenuhi dalam praktik nyata. Baginya, jalan salib yang diambil oleh Yesus adalah contoh utama dari sebuah politik yang

⁷ Moh Irfan Mufti, 'Evaluation on Community Empowerment Policy after Conflict Resolution (A Study of Sub District Development Program in Poso District)', *International* (2010), 12.

⁸ (2025), <https://www.rumahbersama.id/post/259>.

⁹ Stanley Hauerwas, *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence* (Brazos Press, 2004), 112.

¹⁰ Mark Thiessen, *Nation John Howard Yoder: Mennonite Patience, Evangelical Witness, Catholic Convictions* (Grand Rapids, MI, 2006), 88.

menolak kekerasan dan pemaksaan, bahkan sampai harus menanggung penderitaan dan kematian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya.¹¹ Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif.¹² Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Penelitian ini bertujuan memberikan implikasi konkrit teologi konflik sebagai upaya mendamaikan Kristen dan Islam di Kota Bitung yang selalu terjadi perang saudara.

HASIL PEMBAHASAN

Perspektif Konflik Menurut John Howard Yoder

John Howard Yoder adalah seorang teolog Mennonite Amerika yang sangat berpengaruh, terutama dalam bidang teologi pasifisme dan non-kekerasan. Meskipun ia tidak secara langsung menciptakan istilah "teologi konflik," seluruh pemikirannya berpusat pada bagaimana umat Kristen seharusnya menanggapi konflik, kekerasan, dan kekuasaan politik. Inti dari pemikiran Yoder dapat diringkas sebagai berikut:

"Politik" Yesus

Dalam bukunya yang paling terkenal, *The Politics of Jesus*, Yoder berargumen bahwa kehidupan dan ajaran Yesus bukanlah sesuatu yang apolitis. Sebaliknya, Yesus menghadirkan sebuah "politik" yang radikal dan berbeda dari politik dunia. Politik ini bukan tentang kekuasaan, kekerasan, atau dominasi, melainkan tentang kasih, pengampunan, dan penderitaan. Yesus tidak menggunakan kekuatan militer atau politik untuk mendirikan Kerajaan-Nya; sebaliknya, Ia memilih jalan salib sebagai demonstrasi tertinggi dari kasih yang menolak kekerasan.¹³

Teologi Salib dan Non-kekerasan

¹¹ Imam Gunawan, *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik* (umi Aksara, 2013), 89.

¹² Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Yudhistira, 1985), 67.

¹³ John Howard Yoder, *The Politics of Jesus* (Eerdmans, 1972), 96.

Yoder sangat menekankan makna salib sebagai model utama bagi kehidupan orang Kristen. Menurutnya, salib bukanlah simbol kekalahan, melainkan kemenangan yang dicapai melalui penderitaan dan non-kekerasan.¹⁴ Dengan menyerahkan diri pada kekerasan tanpa membalas, Yesus menunjukkan cara Tuhan berurusan dengan kejahatan. Oleh karena itu, umat Kristen dipanggil untuk mengikuti jejak Yesus, menolak kekerasan dalam bentuk apa pun, dan bersedia menderita demi kebenaran.

Komunitas Alternatif (Gereja)

Bagi Yoder, gereja bukanlah sekadar institusi religius, tetapi komunitas alternatif yang hidup sebagai model dari Kerajaan Allah di dunia. Gereja harus menjadi komunitas yang praktik hidupnya kontras dengan nilai-nilai dunia yang penuh dengan kekerasan dan kekuasaan. Di dalam gereja, konflik diselesaikan melalui pengampunan dan rekonsiliasi, bukan melalui kekuasaan atau dominasi.¹⁵ Secara singkat, teologi konflik menurut Yoder bukanlah tentang bagaimana memenangkan konflik, tetapi tentang bagaimana umat Kristen dapat hidup sebagai saksi Kristus yang damai dan non-kekerasan di tengah dunia yang penuh konflik. Ia menolak gagasan bahwa kekerasan dapat dibenarkan untuk tujuan yang baik, dan menyerukan agar gereja kembali pada etika radikal Yesus yang berpusat pada kasih dan penderitaan.

Menurut Yoder, tugas utama orang Kristen bukanlah mengambil alih kekuasaan atau memaksakan nilai-nilai mereka kepada masyarakat, melainkan untuk "menjadi gereja". Gereja dipahami sebagai komunitas mesianik yang menolak membalas kejahatan dengan kejahatan, hidup dalam damai, dan berbagi dengan sesama. Komunitas ini menjadi model alternatif bagi dunia yang diliputi kekerasan, di mana rekonsiliasi dan kasih diwujudkan melalui relasi yang rentan dan terbuka, baik di dalam maupun di luar komunitas itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan Yoder terhadap konflik tidak bertujuan untuk mengelola atau memadamkan konflik, melainkan untuk mengubahnya secara fundamental dengan menolak kekerasan dan mempraktikkan cara hidup non-kekerasan yang terpusat pada Kristus.

Dalam Perspektif Kristen: Teologi transformasi konflik Kristen berpusat pada ajaran kasih dan pengampunan Yesus Kristus. Ini menantang umat Kristen untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan mengupayakan rekonsiliasi. Tokoh seperti John Howard Yoder menekankan bahwa pasifisme Kristiani adalah cara hidup radikal yang menolak kekerasan dan menawarkan jalan lain untuk menyelesaikan perselisihan. Transformasi konflik terjadi ketika pihak yang bertikai memilih untuk memaafkan, meskipun penderitaan yang dialami masih nyata, dan

¹⁴ John Howard Yoder, *Nevertheless: The Varieties and Shortcomings of Religious Pacifism* (Herald Press, 1971), 33.

¹⁵ John Howard Yoder, *The Original Revolution: Essays on Christian Pacifism* (Herald Press, 1971), 120.

membangun kembali hubungan di atas dasar kasih. Islam menentang diskriminasi dan kekerasan, serta menjadikan perdamaian sebagai tujuan akhir kehidupan. Oleh karena itu, konflik dipandang sebagai tantangan untuk menegakkan keadilan dan berdamai dengan sesama, dengan mengedepankan dialog dan mediasi.

Strategi Transformasi Konflik

Pengakuan dan Rekonsiliasi: Kedua tradisi agama ini menyadari bahwa luka akibat konflik harus diakui dan diingat dengan benar, tetapi tanpa dendam. Rekonsiliasi sejati memerlukan pengakuan atas kesalahan dan penderitaan yang telah terjadi. Dialog Teologis dan Lintas-Iman: Dialog menjadi alat utama untuk transformasi. Ini bukan hanya tentang diskusi formal, melainkan pertemuan yang tulus antara individu-individu yang saling berbagi dan mencoba memahami keyakinan, pengalaman, dan luka masing-masing. Keadilan sosial adalah prasyarat penting untuk perdamaian yang berkelanjutan. Transformasi konflik yang sejati harus mengatasi akar penyebab ketidakadilan, kemiskinan, dan diskriminasi yang sering kali memicu konflik.

Salib adalah inti dari teologi konflik Yoder. Ia melihat salib bukan hanya sebagai peristiwa penebusan pribadi, tetapi sebagai peristiwa politik yang mengungkapkan bagaimana Kerajaan Allah berfungsi. Yesus tidak melawan kekerasan dengan kekerasan, melainkan menanggungnya.¹⁶ Kematian-Nya di kayu salib menunjukkan bahwa kekuasaan Allah diwujudkan bukan melalui kekuatan, melainkan melalui kerentanan, penderitaan, dan pengampunan. Ini adalah model bagi umat Kristen dalam menghadapi konflik. Secara ringkas, teologi konflik Yoder adalah sebuah seruan untuk kembali ke model pasifisme Yesus, di mana konflik tidak dipecahkan dengan cara-cara duniawi, melainkan ditransformasikan oleh kesaksian gereja yang menolak kekerasan dan meniru jalan salib

Sebuah Upaya Mentransformasi Relasi Dalam Konflik Melalui Kerangka Pikir

John Howard Yoder

Yoder, seorang teolog Mennonit, terkenal dengan karyanya "The Politics of Jesus". Inti dari pemikirannya adalah bahwa non-kekerasan (pacifisme) bukan hanya pilihan etis, tetapi merupakan inti dari ajaran Yesus dan cara hidup Kristen yang sejati. Ia menolak ide bahwa kekerasan dapat dibenarkan, bahkan untuk tujuan yang "adil"¹⁷ Non-kekerasan sebagai identitas Kristen: Yoder berpendapat bahwa pengikut Yesus harus meniru jalan Yesus yang memilih menderita di kayu salib daripada menggunakan kekerasan untuk menegakkan kerajaan-Nya. Kekuatan kerajaan Allah tidak berasal dari kekuasaan duniawi atau militer, tetapi dari ketaatan dan

¹⁶ John Howard Yoder, *The War of the Lamb: The Ethics of Nonviolence and Peacemaking*, ed. Glen H. Stassen, Mark Thiessen Nation, and Matt Hamsher (Grand Rapids, 2009), 76.

¹⁷ Howard Yoder, *The Original Revolution: Essays on Christian Pacifism*, 123.

penderitaan. Kritik terhadap "Constantinianism": Yoder sangat kritis terhadap gagasan "Constantinianism," yaitu ketika gereja dan negara bekerja sama. Baginya, aliansi ini mengkompromikan misi gereja yang seharusnya menjadi komunitas alternatif yang hidup berdasarkan nilai-nilai Injil, bukan nilai-nilai kekuasaan dunia.

Gereja sebagai "komunitas politik alternatif": Yoder melihat gereja bukan sekadar institusi spiritual, tetapi sebagai entitas politik yang berbeda dari negara. Gereja harus menjadi model masyarakat yang damai, adil, dan non-kekerasan di tengah dunia yang penuh kekerasan dan ketidakadilan. Jika menggunakan lensa Yoder untuk melihat konflik di Bitung, berikut adalah beberapa poin yang mungkin muncul dalam analisisnya. Yoder akan dengan tegas menolak penggunaan kekerasan oleh pihak manapun dalam konflik tersebut. Baginya, baik kekerasan untuk membela diri maupun kekerasan untuk menyerang adalah manifestasi dari "kekuatan dunia" yang ditolak oleh Yesus. Yoder akan menekankan bahwa solusi tidak bisa dicapai melalui kekerasan, karena kekerasan hanya akan melahirkan siklus kekerasan yang tak berujung.

Menurut Yoder, peran utama komunitas Kristen di Bitung bukanlah untuk bersekutu dengan kekuatan politik atau militer, melainkan untuk menjadi agen perdamaian. Mereka seharusnya menjadi teladan hidup yang menolak kekerasan, mempraktikkan pengampunan, dan membangun hubungan lintas-iman. Pentingnya discipleship: Yoder akan menekankan bahwa ketaatan pada ajaran Yesus tentang mengasihi musuh dan menolak kekerasan adalah tugas setiap orang percaya. Hal ini adalah respons yang sulit namun esensial bagi para murid Kristus. Menjadi komunitas yang berbeda: Gereja di Bitung dipanggil untuk menjadi komunitas yang menolak logika "kita-versus-mereka" yang mendominasi konflik. Sebaliknya, mereka harus menunjukkan solidaritas dan kepedulian kepada semua pihak yang menderita, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis. Membangun perdamaian yang radikal: Daripada hanya berdoa untuk perdamaian, Yoder akan mendorong komunitas Kristen untuk secara aktif mempraktikkan perdamaian. Ini termasuk kegiatan seperti dialog antaragama, mediasi konflik, dan advokasi untuk keadilan struktural tanpa menggunakan kekerasan.

Yoder mungkin akan skeptis terhadap setiap upaya di mana gereja atau kelompok agama lain terlalu dekat dengan kekuasaan negara untuk "menyelesaikan" konflik. Ia akan melihat ini sebagai bentuk Constantinianism modern yang berisiko mengkompromikan kesaksian gereja. Solusi yang autentik, menurutnya, harus datang dari praktik komunitas yang setia pada jalan Yesus, bukan dari kekuatan politik atau militer. Dalam perspektif John Howard Yoder, konflik di Bitung bukanlah sekadar masalah politik atau keamanan yang membutuhkan solusi militer atau hukum. Ini adalah ujian bagi komunitas Kristen untuk menunjukkan apakah mereka benar-benar mengikuti Yesus. Solusi yang ditawarkan Yoder adalah radikal dan

kontra-intuitif: bukan dengan melawan kekerasan menggunakan kekerasan, tetapi dengan mematahkan lingkaran kekerasan melalui praktik non-kekerasan, pengampunan, dan kesaksian hidup yang damai. Peran gereja adalah menjadi "komunitas politik alternatif" yang menunjukkan kepada dunia cara hidup yang berbeda, yang didasarkan pada kasih, bukan kekuasaan.¹⁸

Kerukunan umat beragama merupakan suatu indikator dalam membangun sebuah kota. Kota akan dapat dikatakan maju ketika masyarakat yang tinggal didalamnya memiliki suatu visi dan misi yang sama. Ketentraman dan kedamaian adalah salah satu syarat utama berdirinya sebuah kota. Rasa aman yang secara langsung tercipta dari kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain menjadi acuan dan tolak ukur sebuah kota dapat dikatakan maju. Meskipun begitu tak dapat dipungkiri bahwa menciptakan kota aman yang adalah hal yang sangat dilakukan dan pertahankan. Perbedaan pola pikir, kepercayaan dan aturan-aturan dari tiap-tiap agama, tak jarang membuat masyarakat lupa untuk saling menjaga keamanan kota.

Kota bitung yang merupakan salah satu kota besar di Sulawesi Utara merupakan contoh kota yang selalu berusaha mengsejahterahkan masyarakatnya lewat berbagai aspek kehidupan selain itu pemerintah kota Bitung juga selalu berusaha untuk menjaga keamanan kota, agar terhindar dari berbagai tindak kejahatan bahkan pertikaian dari kelompok, organisasi dan bahkan ormas - ormas yang ada di kota bitung. Lewat hasil penelitian diatas dan jawaban dari beberapa narasumber, penulis melihat bahwa masih banyak masyarakat yang sadar dan mengerti tentang apa itu keagamaan. Hampir semua masyarakat memiliki agama. Dengan kata lain agama menjadi hal yang harus dimiliki setiap orang agar memiliki identitas. Penulis melihat juga bahwa kehidupan umat beragama di kota bitung memiliki rasa toleransi yang tinggi. Umat Kristen dan Islam yang bisa hidup saling berdampingan dan menghargai satu sama lain, merupakan bentuk bahwa masyarakat paham betul tentang keagamaan.

Meskipun begitu penulis juga sadar bahwa menghindari pertikaian antar umat beragama adalah hal yang sulit dilakukan. Bukan tanpa alasan tetapi pertikaian antar umat beragama khususnya antara umat Kristiani dan Muslim adalah hal yang paling sering terjadi. Rasa toleransi yang dulunya terjalin erat perlahan mulai terkikis oleh perkembangan zaman. Rasa menghargai antara satu sama lain, perlahan mulai sulit kita temukan dalam lingkungan umat beragama.¹⁹ Berdasarkan beberapa jawaban dari para narasumber, ada beberapa yang sadar bahwa kerukunan umat beragama di kota bitung perlahan mulai hilang. Ada juga yang beranggapan bahwa banyaknya pendatang yang tinggal di kota bitung merupakan suatu faktor kerukunan umat

¹⁸ SS ST ER JT Wawancara Juni 2025

¹⁹ SS ST ER JT Wawancara Juni 2025

beragama yang ada dikota bitung perlahan mulai hilang. Tanggapan lain yang penulis dapati dari para narasumber yaitu; mereka sedih dengan keadaan kota yang dulu nya damai kini sudah tidak lagi. Begitu banyak pendapat dan tanggapan dari para narasumber berikan lewat penelitian ini. Namun disini penulis dapat menyimpulkan bahwa kerukunan umat beragama merupakan suatu gambaran mengapa manusia harus memiliki agama, bukan sebuah keharusan tetapi lewat agama manusia dapat mengerti bagaimana menjadi orang baik, setiap aturan dan doktrin yang agama berikan secara tidak langsung membuat manusia belajar untuk saling menghargai dan menghormati.

Memilih dan memeluk agama yang dipilih bukanlah tindakan yang salah. Namun masih banyak yang menganggap bahwa agama adalah Tuhan mereka. Sudah bukan lagi Tuhan yang diTuhan-kan tetapi Agama yang di Tuhan-kan. Meskipun ada yang sadar tentang betapa pentingnya kerukunan antar beragama, tapi tak bisa dipungkiri ada juga yang oknum-oknum yang ingin menghancurkan kerukunan tersebut. Berdasarkan jawaban dari para narasumber, Penulis menyimpulkan bahwa pertikaian yang terjadi kota bitung sebenarnya terjadi dikarenakan keegoisan oleh beberapa oknum yang ingin menunjukkan bahwa agama yang mereka peluk adalah agama yang paling benar.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian diatas, penulis dapat melihat ada begitu banyak pemahaman yang kemukakan oleh para narasumber. Pertikaian antar umat beragama yang terjadi di kota bitung, merupakan suatu hal yang harus atasi segerera oleh pihak pemerintah. Permasalahan ini harus di anggap serius oleh pemerintah, karena bisa menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup masyarakat di kota bitung tentunya. Sikap toleransi sebenarnya harus dimiliki oleh setiap orang yang memeluk agama Kristen maupun Islam. Karena menghormati dan saling menghargai adalah dua hal yang selalu dijarkan oleh ke-dua agama tersebut. Dua tanggapan diatas sebenarnya menggambarkan bahwa sebagian narasumber telah sadar betul tentang bagaimana menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun tak bisa dipungkiri bahwa ada beberapa konsumen yang beranggapan bahwa pertikaian yang terjadi bukan hanya dinilai dari tingkat toleransi, namun mengacu pada adat atau kebiasaan yang buruk dan secara tidak langsung terus dibawa sampai di generasi sekarang.

KESIMPULAN

Kota Bitung merupakan sebuah kota yang dalam kultur masyarakat merupakan masyarakat yang majemuk dimana keberagaman budaya dan agama ada di kota bitung, serta kota bitung juga merupakan salah satu kota yang terkenal dengan berbagai macam agama yang ada. Sehingga kota yang aman juga diinginkan oleh setiap masyarakat yang ada, hal ini juga berlaku bagi provinsi sulawesi utara terlebih

khusus yang berada dikota bitung. Kota bitung yang awalnya kota yang damai dan penuh dengan toleransi kini telah berubah menjadi kota yang sangat sensitif ketika berbicara tentang agama, sehingga pada beberapa saat yang lalu telah terjadi peristiwa yang tidak diinginkan oleh semua masyarakat kota bitung yaitu konflik yang terjadi antar dua agama yang besar yang ada dikota bitung yaitu kristen dan islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Pustaka Pelajar, 2005.
- Dean, Pruit. *Teori Konflik Sosial*. Pustaka Pelajar, 2004.
- Gunawan, Imam. *metode penelitian kualitatif, Teori dan Praktik*. Umi Aksara, 2013.
- Hauerwas, Stanley. *Performing the Faith: Bonhoeffer and the Practice of Nonviolence*. Brazos Press, 2004.
- Howard Yoder, John. *Nevertheless: The Varieties and Shortcomings of Religious Pacifism*. Herald Press, 1971.
- Howard Yoder, John. *The Original Revolution: Essays on Christian Pacifism*. Herald Press, 1971.
- Howard Yoder, John. *The Politics of Jesus*. Eerdmans, 1972.
- Howard Yoder, John. *The War of the Lamb: The Ethics of Nonviolence and Peacemaking*, ed. Glen H. Stassen, Mark Thiessen Nation, and Matt Hamsher. Grand Rapids, 2009.
- J. Grenz, Stanley. *A PRIMER ON POSTMODERNISM: Pengantar Untuk Memahami Postmodernisme*. Yayasan Andi, 2001.
- Maswadi, Rauf. *Konsensus Politik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departeman Pendidikan Nasional. Pustaka Setia, 2020.
- Mononutu Lintong, Abraham. *Tema-tema Etika Kristen*. Reativ, 2019.
- Mufti, Moh Irfan. 'Evaluation on Community Empowerment Policy after Conflict Resolution (A Study of Sub District Development Program in Poso District)', *International*. 2010.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Yudhistira, 1985.
- Sari, SN Kartika. *Mengelola Konflik, Keterampilan, dan Strategi untuk Bertindak*. British Council, 2010.
- Thiessen, Mark. *Nation John Howard Yoder: Mennonite Patience, Evangelical Witness, Catholic Convictions*. Grand Rapids, MI, 2006.